

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Kajian pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini berasal dari karya Jahnu Pandu Satwika (2024) yang berjudul “Inovasi Pembuatan Buku Pedoman Pelayanan Perpustakaan Rumah Sakit Umum Dr. Kariadi Semarang Tahun 2024.” Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan inovasi terhadap Buku Pedoman Pelayanan Perpustakaan yang sebelumnya diterbitkan pada tahun 2018, guna memastikan bahwa informasi yang disajikan tetap akurat dan mudah dipahami oleh pemustaka serta sesuai dengan standar dan praktik terbaru di perpustakaan rumah sakit. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka, yang memungkinkan penulis menghasilkan desain naskah Buku Pedoman yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan operasional perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buku Pedoman yang dikembangkan berperan tidak hanya sebagai panduan operasional, tetapi juga sebagai alat bantu yang efektif dalam mendukung aktivitas belajar dan penelitian di lingkungan rumah sakit. Proses penyusunan buku pedoman tersebut melalui tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, masing-masing tahap melibatkan perencanaan, analisis, dan evaluasi secara sistematis untuk memastikan kualitas dan kebermanfaatan buku pedoman tersebut bagi pengguna.

Kajian kedua berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Fitka Ayu Puspita (2024) dengan judul “Perancangan Buku Panduan Penggunaan Koleksi Referensi Periodikal di Perpustakaan Universitas Aisyiyah Surakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk membantu sivitas akademika dalam menemukan koleksi referensi periodikal yang tersedia di perpustakaan dengan menggunakan alat bantu dalam memberikan layanan referensi. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Fokus observasi pada analisis potensi dan masalah dengan mengamati perilaku pemustaka saat mencari koleksi referensi periodikal, selanjutnya sumber data melalui wawancara menjadi bahan untuk menyusun produk buku panduan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk manuskrip lengkap dengan foto dan gambar pendukung untuk memudahkan pemahaman. Hasil penelitian berupa buku panduan yang tersedia dalam format *hardfile* dan *softfile*, yang telah dipromosikan melalui *Instagram* Perpustakaan Universitas Aisyiyah Surakarta. Buku panduan ini diharapkan menjadi sumber pemahaman dan keterampilan pemustaka dalam mengakses koleksi referensi periodikal, sehingga dapat menunjang kegiatan akademik secara lebih optimal.

Kajian ketiga berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Tira Oktia Putri, *et al* (2021) dengan judul “Rancangan Buku Pedoman Layanan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat pada Masa Pandemi *COVID-19*.” Menyusun rancangan buku pedoman layanan merupakan tujuan dari penelitian ini untuk dapat membantu pemustaka memahami dan mengikuti perubahan kebijakan layanan yang diterapkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan selama masa pandemi *COVID-19*. Penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan produk, dan sosialisasi produk. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu disampaikan kepada pemustaka terkait perubahan layanan selama pandemi. Selanjutnya, produk berupa buku pedoman dirancang dan dikembangkan berdasarkan hasil analisis tersebut. Tahap terakhir adalah sosialisasi produk untuk mengetahui kebermanfaatan buku pedoman dalam memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh pengguna. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya adaptasi layanan perpustakaan dan kearsipan di masa krisis kesehatan global, sekaligus sebagai referensi bagi institusi lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan kualitas layanan di tengah situasi darurat.

Berdasarkan kajian-kajian yang telah diuraikan, memberikan gambaran penting bagi pengembangan media informasi perpustakaan lain, termasuk modul informasi perpustakaan yang tengah dikembangkan oleh penulis. Namun terdapat perbedaan dengan karya bidang penulis yaitu dari tujuan, dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang pengembangan modul informasi perpustakaan yang bersumber dari video profil Perpustakaan PIP Semarang dan Panduan Perpustakaan PIP Semarang. Pembahasan modul diantaranya tentang profil singkat perpustakaan, visi-misi perpustakaan, koleksi, layanan-layanan, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan penulis belum pernah dilakukan di Unit Perpustakaan dan Penerbitan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata dasar “pustaka” yang berarti kitab atau buku. Dengan penambahan awalan “per-” dan akhiran “-an,” istilah ini berkembang menjadi “perpustakaan,” yang merujuk pada kumpulan buku-buku atau bahan pustaka yang tersusun secara sistematis dan terorganisir. Dalam bahasa Inggris, istilah yang setara adalah “*library*,” yang berasal dari bahasa Latin “*liber*” atau “*libri*,” yang berarti buku. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan didefinisikan sebagai lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekam yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, informasi, dan rekreasi bagi masyarakat.

Perpustakaan berperan penting sebagai pendukung dalam pengembangan sektor pendidikan. Proses pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif tanpa dukungan dari berbagai sumber belajar yang lengkap dan mudah diakses, yang salah satunya disediakan oleh perpustakaan. Keberadaan perpustakaan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan menyediakan akses

terhadap berbagai koleksi informasi dan sumber belajar, perpustakaan tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan, juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya literasi yang kuat di kalangan masyarakat.

2.2.2 Perpustakaan Akademik

Perpustakaan akademik merupakan perpustakaan yang menjadi bagian integral dari universitas, akademik, atau institusi pendidikan tinggi lainnya. Sebagai unit layanan utama di universitas, perpustakaan akademik memiliki cakupan koleksi yang luas dan multidisipliner, berbeda dengan perpustakaan fakultas atau departemen yang biasanya hanya berfokus pada literatur yang terkait dengan bidang studi tertentu. Koleksi di perpustakaan akademik mencakup seluruh disiplin ilmu yang diajarkan di institusi tersebut, sekaligus menyediakan sumber daya untuk bidang-bidang lain yang mungkin tidak diajarkan secara formal, sehingga perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat informasi yang komprehensif bagi sivitas akademika.

Dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting, yaitu menyediakan akses terhadap berbagai sumber informasi yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, aktivitas penelitian, dan pengembangan inovasi yang dapat diaplikasikan dalam pengabdian masyarakat. Menurut Sulisty-Basuki (1993), perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang beroperasi di lingkungan perguruan tinggi, dengan tujuan utama mendukung institusi dalam mencapai misinya secara optimal (Turang, M.A.R., Warouw, D.M.D., & Golung A.M., 2019). Oleh karena itu, perpustakaan akademik tidak hanya berfungsi untuk menghimpun koleksi, tetapi juga sebagai pusat layanan yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan akademik.

2.2.3 Modul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modul didefinisikan sebagai suatu kegiatan program pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat

mempelajarinya secara mandiri dengan minimal bantuan dari guru atau dosen pembimbing. Seperti yang dikatakan Depdiknas (2015), modul mencakup perencanaan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan menyediakan materi belajar, alat bantu yang diperlukan, serta instrumen untuk penilaian dan pengukuran keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pelajaran (Famulaqih, S., & Lukman, A., 2024).

Penyusunan modul dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan menarik, yang mengintegrasikan konten pembelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi yang bisa menjadikan peserta didik untuk belajar mandiri. Modul berfungsi sebagai rencana pembelajaran komprehensif yang menggabungkan seluruh elemen penting dalam proses pendidikan, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar (Dirto, 2021). Dengan demikian, modul tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang efisien dan teratur, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan secara optimal.

2.2.4 Karakteristik Modul

Dalam upaya merancang modul pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat belajar peserta, Direktur Bina Operasi dan Pemeliharaan & Direktorat Jenderal Sumber Daya Air (2019) dalam bukunya yang berjudul “Modul: Panduan Menyusun Modul Pelatihan” mengemukakan beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh sebuah modul. Karakteristik ini menjadi pedoman utama agar modul dapat berfungsi secara optimal sebagai media pembelajaran mandiri dan efektif.

1. Karakteristik Instruksi Mandiri (*Self Instructional*) merupakan aspek krusial yang memungkinkan peserta belajar secara mandiri tanpa harus bergantung pada pengajar atau fasilitator. Dengan demikian, modul dapat digunakan kapanpun dan di manapun sesuai kebutuhan pengguna.
2. Modul harus bersifat Materi Memadai (*Self Contain*), yakni seluruh materi pembelajaran yang diperlukan sudah lengkap dan termuat secara utuh di dalam modul tersebut. Konsep *self contain* bertujuan memberikan kesempatan

kepada peserta untuk mempelajari materi secara menyeluruh tanpa perlu mencari sumber lain yang terkait.

3. Karakteristik Berdiri Sendiri (*Stand Alone*) menunjukkan bahwa modul tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain, sehingga dapat dipakai secara mandiri tanpa harus disertai materi pendukung tambahan. Hal ini memudahkan pengguna untuk langsung mengakses dan memahami isi modul.
4. Modul juga harus bersifat Beradaptasi (*Adaptive*) terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Modul yang adaptif dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi serta fleksibel digunakan pada berbagai perangkat dan *platform*, sehingga relevansi dan kualitas materi pembelajaran tetap terjaga.
5. Aspek Mudah Digunakan (*User Friendly*) menjadi prinsip penting dalam penyusunan modul. Setiap instruksi dan informasi disajikan dengan cara yang ramah pengguna, mudah dipahami, serta mendukung interaksi yang baik antara modul dan peserta. Penggunaan bahasa yang sederhana dan istilah yang umum adalah bagian dari upaya agar modul dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan pengguna.

Dengan memenuhi karakteristik tersebut, modul yang dikembangkan diharapkan tidak hanya menjadi media pembelajaran yang efektif, tetapi juga mampu mendorong motivasi belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

2.2.5 Informasi

Secara etimologis, “informasi” merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu “*informationem*” yang memiliki makna ilham, ringkasan, atau isyarat. Kata ini menggambarkan proses pemberian petunjuk atau penjelasan yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu secara singkat dan jelas. Menurut McLeod (2012), mendefinisikan bahwa Informasi merupakan hasil pengolahan data sehingga menjadi lebih berguna dan memiliki makna bagi penerimanya. Informasi juga dapat diartikan sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa hingga mampu menambah wawasan atau pengetahuan bagi orang yang menggunakannya (Wulandari, S.D., & Husna, J., 2016).

Informasi bukan sekadar data mentah, melainkan makna yang terkandung di dalamnya yang membantu penerima untuk memahami isi pesan secara menyeluruh dan kontekstual. Informasi merupakan elemen penting yang sangat berperan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pengambilan keputusan dan proses komunikasi. Dalam konteks sistem informasi, Kelly (2011) menambahkan bahwa informasi adalah data yang telah diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang bermakna dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, baik untuk kebutuhan saat ini maupun di masa mendatang (Effendi, E., Indrawansyah, Aulia, R., & Ningsih, P.S., 2023). Dengan kata lain, informasi adalah kunci dalam proses pengambilan keputusan yang efektif dan efisien.

Dari berbagai definisi yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan hasil transformasi data melalui proses pengolahan yang terorganisir sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi penerima. Peran utama informasi adalah sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat dan tepat waktu dalam berbagai bidang, termasuk dunia bisnis, pemerintahan, pendidikan, dan teknologi.

Dengan pemahaman ini, pengelolaan informasi harus dilakukan secara sistematis agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan mendukung pencapaian tujuan organisasi maupun individu secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi yang mampu menghasilkan data menjadi informasi yang berkualitas menjadi hal yang sangat strategis untuk dilakukan di era digital saat ini (Universitas Medan Area, 2023).

2.2.6 Tipe-tipe Informasi Berdasarkan Aktivitas Manusia

Informasi merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia modern, dan pemahamannya dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Salah satu pendekatan yang komprehensif dikemukakan oleh Shera (*n.d.*) yang mengklasifikasikan informasi berdasarkan aktivitas manusia ke dalam enam tipe utama. Kategori-kategori ini mencerminkan bagaimana informasi terbentuk, digunakan, dan disebarkan dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam ranah akademik,

organisasi, maupun sosial (Rustandi, L.R., 2022), Berikut adalah penjelasan lebih mendalam dari masing-masing tipe:

1. Informasi Konseptual

Jenis informasi ini berkaitan dengan gagasan, teori, konsep, dan hipotesis yang terbentuk dari pemikiran abstrak manusia. Informasi ini berperan penting dalam dunia akademik dan ilmiah karena menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan serta membantu dalam menjelaskan berbagai fenomena melalui pendekatan teoritis.

2. Informasi Empiris

Informasi empiris ini diperoleh dari hasil observasi langsung, pengalaman nyata, atau penelitian yang telah dilakukan. Data dan fakta yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk laporan atau publikasi ilmiah. Informasi empiris sangat penting dalam proses pengambilan kesimpulan yang berbasis bukti (*evidence-based*).

3. Informasi Prosedural

Data mentah yang dikumpulkan dari hasil investigasi atau proses awal pengumpulan data. Informasi ini belum mengalami proses analisis atau pengolahan lebih lanjut, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pengetahuan yang lebih bermakna setelah melalui tahapan interpretasi.

4. Informasi Stimulasi

Informasi yang diperoleh manusia dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Informasi ini berfungsi sebagai pemicu atau rangsangan bagi individu untuk merespons situasi tertentu. Contohnya termasuk perubahan cuaca, perilaku sosial, atau kondisi ekonomi yang mempengaruhi tindakan seseorang.

5. Informasi Kebijakan

Jenis informasi ini berkaitan langsung dengan proses pengambilan keputusan, khususnya di ranah pemerintahan, organisasi, atau institusi. Informasi kebijakan digunakan untuk merancang, mengevaluasi, dan menyesuaikan kebijakan publik maupun internal agar dapat mencapai tujuan tertentu secara efektif.

6. Informasi Direktif

Informasi direktif digunakan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengoordinasikan aktivitas dalam suatu kelompok atau organisasi. Informasi ini biasanya bersifat instruksional dan bertujuan untuk menciptakan keteraturan serta sinergi dalam pelaksanaan tugas bersama.

2.2.7 Kebutuhan Informasi.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kebutuhan akan informasi sebagai bagian dari aktivitas intelektual dan sosialnya. Pemustaka, sebagai pengguna layanan perpustakaan, memanfaatkan informasi untuk berbagai kepentingan, seperti menyelesaikan tugas perkuliahan, mempersiapkan seminar, mendukung kegiatan penelitian, maupun pengembangan pengetahuan pribadi. Informasi menjadi komponen vital dalam proses belajar sepanjang hayat, khususnya di lingkungan akademik yang menuntut keakuratan, relevansi, dan aktualitas data.

Kehadiran internet sebagai media komunikasi dan sumber informasi universal telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola pencarian dan akses informasi. Di era digital ini, berbagai sumber informasi dapat dengan mudah diakses tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemudahan ini tentunya harus diimbangi dengan kemampuan literasi informasi yang baik, agar pemustaka dapat memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Perilaku pencarian informasi adalah tindakan mencari, menyajikan, mengekstraksi, menyaring, dan memilih informasi. Tindakan pemustaka terhadap pencarian informasi tidak bersifat impulsif tetapi lebih kepada tuntutan untuk menyelesaikan tugas atau sekadar memenuhi kebutuhan informasi (Alazemi, 2023).

Wilson mengemukakan dua kategori utama tentang pembagian kebutuhan (Putri, D.A., Prijana, & Chigbundu, M.C., 2024) yaitu:

1. Kebutuhan kognitif berkaitan dengan perolehan informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang eksplorasi dan keingintahuan. Kebutuhan ini menekankan

bahwa pemustaka memilih media karena integritasnya yang diakui. Namun, harus diakui bahwa pemustaka memiliki kebutuhan dan preferensi yang beragam, serta alasan untuk mempercayai objektivitas informasi.

2. Kebutuhan afektif sama pentingnya bagi pemustaka karena menyentuh ranah emosional. Kebutuhan ini melibatkan pengalaman dan kebutuhan menarik yang berkaitan dengan kesenangan. Dengan kata lain, pemustaka menggunakan berbagai jenis media untuk kebutuhan pribadi, seperti pemenuhan emosional. Untuk tujuan pembelajaran, mempelajari hal ini akan sangat bermanfaat bagi pemustaka dan siapa pun yang terlibat dalam kegiatan akademik.

2.2.8 Pengembangan Modul Informasi

Pengembangan informasi merupakan suatu proses yang terstruktur dengan tujuan untuk merancang, membangun, menerapkan, dan memelihara informasi agar dapat memenuhi kebutuhan organisasi atau perusahaan. Proses ini dilakukan baik untuk menggantikan sistem lama yang sudah tidak efisien maupun untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan layanan dalam pengelolaan informasi.

Pengembangan modul informasi merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan perencanaan, desain, produksi, dan evaluasi modul yang berisi informasi penting guna menyampaikan pengetahuan atau instruksi secara efektif dan efisien. Pengembangan modul ini bertujuan untuk menghasilkan media informasi yang dapat digunakan secara mandiri oleh pengguna tanpa perlu ketergantungan pada pendamping atau instruktur, sehingga memudahkan akses dan pemahaman materi.

Pengembangan modul juga harus memperhatikan aspek adaptabilitas modul terhadap kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan pembelajaran. Modul yang baik adalah modul yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat digunakan di berbagai perangkat dan *platform* pembelajaran. Pengembangan modul informasi bukan sekadar penyusunan materi, tetapi merupakan proses holistik yang mengintegrasikan

analisis kebutuhan, desain yang tepat, pemanfaatan sumber daya secara optimal, dan evaluasi berkelanjutan agar modul dapat memberikan manfaat maksimal bagi pengguna dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

2.2.9 Unit Perpustakaan dan Penerbitan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

Unit Perpustakaan dan Penerbitan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang sebagai bagian integral dari institusi pendidikan tinggi memiliki fungsi strategis sebagai pusat informasi dan pembelajaran. Unit ini tidak hanya menyediakan koleksi pustaka, tetapi juga menawarkan layanan dan fasilitas yang mendukung kebutuhan pemustaka, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf pengajar. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana unit perpustakaan dan penerbitan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas layanan informasi, serta mendukung aktivitas penelitian dan pengabdian masyarakat di lingkungan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.